

PENGARUH KELEKATAN DAN HARGA DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK

MAYA OKTIA NORA

Universitas Negeri Padang
Jl. Air Tawar Barat, Padang – Sumatra Barat. *Email* :oktianora@gmail.com

Abstract: *This research was effected by the lack of ability to socialize at the grade 3 elementary school children in district of lubukalung. Lack of ability to socialize the child disebabkan by a lack of stimulation and parents not to give children a chance to interact with the crowd. Parents restrict children make friends with anyone, so in they can't interact well with her friends. This research aims to know the influence of attachment and self esteem against the ability of socializing children. Variables used in this study is the Attachment (X 1), self-esteem (X 2) and the ability to socialize (X 3). This research uses a quantitative approach, survey methods and techniques of path analysis. This research was conducted on class III SD in district of LubukAlung in May until June 2015. The technique used is the sample withdrawal multi sampling stages. The sample in this study 50 children. The results showed that attachment effect is positive towards the ability of socializing children, self-esteem effect directly against the ability of socializing children and togetherness, a positive effect against the child's self-esteem.*

Key Words: Attachment, Self-Esteem And The Ability To Socialize

Abstrak : *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bersosialisasi pada anak kelas 3 SD di kecamatan lubuk alung. Rendahnya kemampuan bersosialisasi anak disebabkan oleh kurangnya stimulasi dan orangtua tidak memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang banyak. Orangtua membatasi dengan siapa saja anak berteman, sehingga disekolah mereka tidak dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan dan harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelekatan (X1), Harga diri (X2) dan kemampuan bersosialisasi(X3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik analisis jalur. Penelitian ini dilakukan pada kelas III SD di Kecamatan Lubuk Alung pada bulan Mei Hingga Juni tahun 2015. Teknik penarikan sample yang digunakan adalah multi stages sampling. Sample dalam penelitian ini berjumlah 50 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan berpengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi anak, harga diri berpengaruh langsung terhadap kemampuan bersosialisasi anak dan kelekatan berpengaruh positif terhadap harga diri anak.*

Kata Kunci: Kelekatan, Harga Diri Dan Kemampuan Bersosialisasi

Keberhasilan individu dalam hidup ditentukan oleh stimulasi yang diterimanya sejak pada usia dini, anak perlu menguasai berbagai kemampuan terutama kemampuan bersosialisasi yang baik, karena menurut Goleman, keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan emosionalnya dibandingkan dengan kemampuan intelektual. Kemampuan bersosialisasi merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik.

Salah satu aspek dalam kemampuan social yaitu harga diri, harga diri sering kali dikaitkan dengan percaya diri/harga diri meskipun pengertian ini tidak sempurna. Harga diri yang sehat adalah tameng bagi anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Anak-anak yang

merasa nyaman dengan dirinya terlihat lebih mudah menangani konflik dan tekanan yang negatif. Mereka lebih mudah tersenyum dan menikmati hidup. Anak-anak yang seperti ini umumnya realistis dan optimis.

Sebaliknya, anak-anak dengan harga diri yang rendah menganggap tantangan sebagai sumber ketakutan dan frustrasi. Mereka yang menganggap dirinya buruk umumnya sulit untuk mendapatkan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Harga diri dapat juga didefinisikan sebagai pandangan terhadap kemampuan diri dikombinasikan dengan perasaan bahwa dirinya dicintai. Seorang anak yang bahagia karena suatu pencapaian tetapi tidak merasa dicintai dapat saja memiliki harga diri yang rendah.

Pembinaan anak secara efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini. Karena orang tua dianggap orang yang paling mampu memberikan pendidikan pada anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga peran orang tua disini

sangat penting dalam membentuk pribadi anak, menjadi anak yang mempunyai pribadi yang mandiri dan dapat diterima dilingkungan sosialnya. Kenyataan sekarang ini banyak orang tua yang salah menggunakan metode dalam mendidik anaknya, banyak sekali orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan, sehingga menjadikan anak tersebut menyimpang dari norma yang ada, bukannya mereka semakin patuh dan hormat pada orang tua tapi mereka semakin melawan. Perlakuan orang tua tersebut membawa dampak pada anak bahwa dalam kehidupan sosialnya anak terbatas dan cenderung lebih menarik diri.

Seharusnya pola pengasuhan orang tua bisa menyesuaikan dengan karakteristik anak dalam membinanya dalam keluarga agar anak merasa nyaman, dan tidak terkekang, dan menarik diri dari lingkungannya. Orang tua harus bisa membangun kelekatan dengan anak agar anak merasa nyaman, aman dan terlindungi sehingga anak akan menjadikan orangtua sebagai tempat

mengkomunikasikan hal-hal yang dialaminya dilingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya. Kelekatan yang aman yang terjalin antara orangtua dan anak akan memberikan dampak positif yang besar bagi anak dikemudian hari. Anak yang tumbuh dengan kelekatan yang baik dengan orangtuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, disiplin dan memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya jika anak dibesarkan tanpa peranan figure lekat baik dari orangtua maupun orang-orang terdekat lainnya akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, menarik diri dari lingkungannya dan cenderung merasa lingkungannya tidak ramah terhadap anak tersebut. Efek jangka panjangnya anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya, sulit menjalin kedekatan dengan individu lain, tidak ramah terhadap lingkungannya sehingga anak sulit bersosialisasi dengan oranglain. Kemampuan sosialisasi anak akan berkembang secara optimal apabila orang tua dalam memberikan

pengasuhan mendukung dan memberikan kebebasan pada anaknya untuk bergaul dengan teman-teman seusianya.

Tetapi kenyataannya, untuk mengembangkan sosialisasi tersebut tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Sering terjadi kesalahan persepsi antara orangtua dengan anak yang disebabkan ketidakmengertian orangtua dalam mengasuh anaknya untuk memberi kesempatan untuk bergaul dengan sebayanya. Misalnya ketika anak ingin bergaul dan bermain bersama teman-teman lingkungan rumahnya orangtua melarangnya dengan alasan takut anaknya terbawa perilaku yang tidak baik. Demikian juga fenomena yang penulis amati disalah satu sekolah dasar negeri dikecamatan lubuk alung, pada saat jam istirahat anak-anak tampak sibuk bermain diluar kelas. Namun tiga orang anak terlihat berada didalam kelas, hanya mengintip saja temannya yang sedang bermain. Saat penulis ajak berbicara anak-anak tersebut hanya diam saja dan kembali ketempat duduknya, pada

sudut lain sekolah 5 orang anak laki-laki terlihat sedang bermain sepak bola. Sementara dua orang lainnya hanya mengamati dari pinggir lapangan sekolah, pemandangan ini membuat penulis ingin tahu apa gerangan penyebab beberapa orang anak tidak terlibat bermain dengan teman-temannya. Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas, penulis mendapat informasi bahwa ada terdapat beberapa orang anak dikelas 3 yang sulit bergaul dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan karna orangtua yang membatasi pergaulan anak, orangtua dari beberapa orang anak ini memilihkan teman yang boleh diajak bermain oleh anak-anaknya.

Kemampuan Sosialisasi Anak: Brim (1994:24) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses penerimaan social "*sosialization is the individual receives*". Pengertian ini memandang sosialisasi sebagai suatu proses belajar dimana individu belajar dan mendapatkan nilai dari kelompok-kelompok yang dimasukinya.

Pengertian tersebut juga sejalan dengan pengertian dari Zigler dan Child (2004:135) yang menyatakan bahwa *“socialization is a symbiotic process with some positive outcomes for both the social group and the individual”* sosialisasi adalah keseluruhan proses dimana individu mengembangkan kemampuan sosial, melalui proses transaksi dengan orang lain, bentuk-bentuk khusus dari perilaku dan pengalaman yang berhubungan dengan sosialnya. Pengertian ini menekankan pada hubungan dengan orang lain dalam pembentukan sosialisasi bukan hanya pada proses perkembangan saja. Sosialisasi merupakan suatu proses dari perkembangan individu yaitu disposisi perilaku dan hubungan dengan orang lain, bukan hanya keluarga tetapi juga semua orang yang bertransaksi dengan orang tersebut.

Menurut Hurlock (2007:113) memandang sosialisasi sebagai *“maturity in social relationship”* sosialisasi merupakan kematangan dalam hubungan social. Maksudnya adalah suatu proses dimana seseorang

memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Kemampuan sosial ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak.

Sementara Goffman (1997:43) berpendapat bahwa sosialisasi merupakan John menyatakan *“Socialization means the totality of modifications produced in the individuals relationship with their environment (material, social, mental) as a result of interaction with others.”* Sosialisasi memiliki arti modifikasi total yang menghasilkan hubungan individu dengan lingkungannya dalam bentuk interaksi. Proses tersebut bermula dari keluarga sebagai tempat anak melakukan kontak pertama dan berkembang terus selama kehidupan anak. Pengertian ini juga mencakup mengenai proses transaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekolah, maupun dengan teman sebayanya. Sosialisasi bergantung pada proses internalisasi standar-standar sosial yang berlaku dalam kelompok.

Kelekatan: Menurut Santrock (2007:11) kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ikatan tersebut dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtuanya. Sedangkan Ainsworth (2010:210) mendefinisikan kelekatan sebagai bentuk ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan didukung oleh tingkah laku lekat atau attachment behavior yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Papalia, Olds, & Feldman (1986:170) menjelaskan kelekatan sebagai suatu ikatan timbal balik yang bertahan antara dua orang, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi kepada kualitas hubungan. Dalam pembentukan kelekatan orangtua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi. Bowlby (2010:82) menjelaskan bahwa

kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik, namun juga berhubungan dengan psikologis yang abadi antar sesama manusia. Armsden dan Greenberg (2007:419) memandang kelekatan sebagai ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Sementara itu Berk mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orangtua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan kelekatan sebagai ikatan emosional antara anak dengan orang terdekatnya dalam bentuk interaksi, komunikasi yang menimbulkan perasaan percaya diri bagi anak sehingga anak merasa aman dan mendapat limpahan kasih sayang dari orang terdekat. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan

kemampuan social, kebiasaan social, kepribadian serta pembentukan standar individu tentang keterampilan untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya. Sosialisasi ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada.

Harga Diri: Menurut Santrock (2007:63) self esteem atau harga diri adalah evaluasi global seseorang mengenai dirinya tentang potensi yang dimilikinya. Sejauh mana individu percaya pada dirinya bahwa dia mampu sukses dan layak, dalam jangka pendek, harga diri adalah penilaian pribadi kelayakan yang dinyatakan dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri. Senada dengan pendapat di atas, Papalia (2014:303) menjelaskan Self Esteem sebagai: "*evaluative part of self concept, the judgment children make about their overall self worth.*" Harga diri merupakan bagian dari evaluasi tentang konsep diri, penilaian anak tentang harga diri. Penney Upton (2011:208) memandang harga

diri sebagai identitas diri, harga diri merupakan perasaan kebernilaian diri, suatu penilaian yang diberikan kepada diri sendiri tentang seberapa hebat diri kita. Sedangkan menurut Janice Beaty (2013:54) menjelaskan bahwa harga diri merupakan kesadaran individu atas keberhargaan dirinya. Menurut Jeffrey (2003:417) dimensi harga diri meliputi perasaan mampu (*competence*), perasaan diterima secara sosial (*social acceptance*), perasaan mampu mengontrol diri (*feeling of moral self worth*). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah keyakinan seseorang pada dirinya sendiri bahwa dia mampu, percaya diri, menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan emosi, bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan, harga diri menjadikan pribadi lebih fleksibel dan memiliki keyakinan untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang timbul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan dan

harga diri terhadap kemampuan sosialisasi anak. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelekatan (X1), Harga diri (X2) dan kemampuan bersosialisasi(X3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik analisis jalur. Penelitian ini dilakukan pada kelas III SD di Kecamatan Lubuk Alung pada bulan Mei Hingga Juli tahun 2015. Teknik penarikan sample yang digunakan adalah *multi stages sampling*. Sample dalam penelitian ini berjumlah 50 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis model digunakan sebagai dasar dalam menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan pada penelitian ini. Penjelasan terhadap jawaban hipotesis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengaruh Kelekatan Terhadap Kemampuan Sosialisasi

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap kemampuan bersosialisasi

dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,610 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,433. Ini memberikan makna kelekatan berpengaruh langsung terhadap kemampuan bersosialisasi.

Pengaruh Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,605 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,424. Ini memberikan makna harga diri berpengaruh langsung terhadap kemampuan bersosialisasi.

Pengaruh Kelekatan Berpengaruh Terhadap Harga Diri

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap harga diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,417 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,417. Ini memberikan makna kelekatan berpengaruh langsung terhadap harga diri.

SIMPULAN

(1) Terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap kemampuan bersosialisasi, (2) terdapat pengaruh langsung positif terdapat pengaruh langsung positif harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi, (3) terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap harga diri.

Implikasi (1). Upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak melalui kelekatan. (2) Upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi melalui harga diri

SARAN

(1) Guru dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan cara membawa anak ke lingkungan baru misalnya kerumah sakit, ke museum, dan tempat keramaian yang membuat anak dapat berinteraksi dengan orang banyak. Namun anak harus mendapat pengawasan yang tinggi dari guru. (2) Orangtua, agar dapat menstimulasi kemampuan bersosialisasi anak dengan membuat anak merasa aman dan nyaman dulu

dengan lingkungan keluarganya sebelum bersosialisasi dengan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Woolfolk, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Srimul Yantini Soetjipto, 2009, *Education Psychology active learning edition*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Anggani Sudomo. (2004). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta. Grasindo.
- Bernie Siegel dalam Diana Loomans & Julia Godoy, (2007), *Positive Parenting : 12 Pola Pengasuhan yang Menghargai Sudut Pandang Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet III* (Jakarta: Balai Pustaka,.
- Depdikbud, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Depdikbud. (1995). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*,

- Pedoman Kegiatan Belajar-Mengajar. Jakarta. Depdikbud Depdikbud. (2005) .Kurikulum PAUD. Jakarta:Depdiknas
- Depdiknas,(2009) Permendiknas, Jakarta:Depdiknas.
- Diane E. Papalia, Dkk , 2010, *Human Development*, terjemahan A. K. Anwar, Jakarta : Kencana.
- Hadis, Fauzia Aswin, 2002. Strategi Sosialisasi dalam memberdayakan masyarakat dalam Buletin PADU- Jurnal ilmiah Anak Usia Dini, Jakarta: Direktorat PADU
- Hurlock B Elisabeth , 1978, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock B Elisabeth, 1998, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- James Danandjaja, *Kebudayaan petani Desa Trunyan Bali*, (Jakarta: Pustaka Jaya,th),
- J. W Santrock, 1996, *Life-span development 13th editon*,USA: McGraw-Hill Companies.
- J. W Santrock, 2007, Terjemahan. *Perkembangan masa hidup*, Jakarta: Erlangga
- Karnadi, *Pengaruh Jenis Kelamin Dan Kreatifitas terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak Usia Dini*, (Disertasi), Jakarta:UNJ,
- Kasina Ahmad dan Hikmah.(2005), *Perlindungan dan pengasuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas,
- NanangKosim,*Pendidikan Agama dalamKeluarga*, (Bandung: FakultasTarbiyah UIN SGD).
- Reni Akbar – Hawadi, (2001). *Psikologi Perkembangan Anak:Mengenal Sifat,Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta :Grasindo,
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta:Bumi aksara. Sudjana. (1996)
- Singgih D Gunarsa, (1990), *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,
- Soegeng Santoso, (2002) *Pendidikan Anak usia Dini*, (Jakarta:Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman.(2006) *Al-‘Akk,Cara Islam MendidikAnak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Tim PenulisEunike, (2006) *How to Enjoy Your Parenting Time*, (Yogyakarta :GloriaGraffa)
- Tabloid Nova Perkembangan . 2009,1102/XXII 6-12 April
- Patmonodewo, 2003, *PendidikanAnakPrasekolah*, Jakarta: Rinekacipta.
- William Crain, penerjemah YudiSantoso, 2007, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Yusuf Syamsu, 2007 *Psikologi pekembangan anak dan remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.